

# Pengembangan Model Pembelajaran Proyek Kewarganegaraan Guna Meningkatkan Sikap Siswa Sesuai Profil Pelajar Pancasila dan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Kasus Pelanggaran HAM

Ahmad Deing<sup>1\*</sup>, Suidat<sup>2</sup>, Sri Rumiati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP Arrahmaniyah, Depok, Indonesia

**Abstrak**--Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya karakter peserta didik, dan kemampuan berpikir siswa yang kurang terlatih. Subjek Penelitian adalah Siswa SMK 2 Wisata Perintis Kota Depok. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai bulan Agustus – Oktober 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah R&D. Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh data tentang kelayakan dan tingkat keefektifan model pembelajaran Proyek Kewarganegaraan guna meningkatkan sikap siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Kasus Pelanggaran HAM. Hasil penelitian diperoleh produk Proyek Kewarganegaraan. Hasil uji kelayakan ditempuh melalui validasi perangkat pembelajaran, dapat diketahui kualitas model pembelajaran yang dikembangkan memperoleh kategori sangat Valid. Validasi RPP dilakukan oleh ahli Perangkat Pembelajaran dan Praktisi di lapangan, Hasil Validasi I, menunjukkan nilai 2.88. Sedangkan Validasi kedua menunjukkan Nilai 3.71 dengan kategori Sangat Valid. Tingkat efektivitas Model Proyek Kewarganegaraan, Hasil Uji Coba I, Nilai rata-rata 79,84, dengan Nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah 60. Sementara persentasi ketuntasan mencapai 65.63 % atau sebanyak 21 orang siswa (34.38%) masih memperoleh nilai di bawah kriteria Ketuntasan 75. Sedangkan Uji Coba II menunjukkan nilai rata-rata 86,56, dengan Nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah 60. Sedangkan persentasi ketuntasan mencapai 93.75 % (30 orang), sisanya, sebanyak 6.25% masih memperoleh nilai di bawah kriteria Ketuntasan 75.

## **Kata kunci:**

Proyek Kewarganegaraan,  
Profil Pelajar Pancasila,  
Berpikir Kritis

## **Histori:**

Dikirim: 19 Juni 2024  
Direvisi: 30 September 2024  
Diterima: 30 September 2024  
Online: 2 Oktober 2024

©2024 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

## **Identitas Artikel:**

Deing, A., Suidat, S., & Rumiati, S. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Proyek Kewarganegaraan Guna Meningkatkan Sikap Siswa Sesuai Profil Pelajar Pancasila dan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Kasus Pelanggaran HAM . *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 802-810.

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran berbasis proyek kewarganegaraan merupakan salah satu bentuk model pembelajaran proyek (*project based learning*) dalam mata pelajaran PPKn.

<sup>1\*</sup>Corresponding author.

E-mail: deingahmad@gmail.com

Proyek ini melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang terkait dengan pemecahan masalah kewarganegaraan yang ada di lingkungan masyarakat ataupun pemerintahan. Project Based Learning (PBL) adalah strategi pembelajaran yang menempatkan siswa dalam situasi di mana mereka harus mengatasi masalah nyata atau tugas tertentu melalui proyek kolaboratif dan mendalam. Tujuan utamanya bukan hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga menerapkannya dalam konteks yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat atau lingkungan sekitar. (Sani:2018). Permasalahan yang dikaji nantinya merupakan masalah yang kompleks, adanya pembuatan konsep yang jelas agar didapat sebuah penyelesaian dari masalah tersebut.

Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik disini melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informan untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang gunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang dimilikinya dalam aktivitas nyata (Permendikbud No. 58 tentang Kurikulum SMA, 2014:237). Berdasarkan pengalaman dalam aktivitas nyata tersebut menjadikan siswa memiliki pengalaman dalam melakukan pekerjaan proyek sehingga proyek yang dikerjakan siswa lebih informatif.

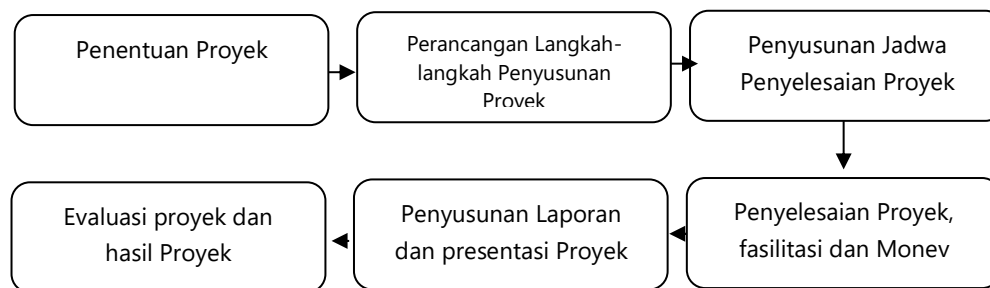
Proyek Kewarganegaraan merupakan model pembelajaran berbasis proyek, sebagai model kurikulum yang dirancang di kehidupan nyata dimana peserta didik dihadapkan dengan berbagai masalah. Pembelajaran berbasis proyek ini memungkinkan peserta didik belajar dari kehidupan nyata dan berasal dari masalah yang dihadapi, peserta didik ini mengatasi masalah tersebut serta mampu memecahkan masalah tersebut secara terstruktur dengan terlebih dahulu peserta didik melakukan penyelidikan terhadap penyebab masalah tersebut. Krajcik (dalam Smith) berpendapat: “*Project-based learning (PjBL) focuses on active learning in which students explore an authentic driving question or task, inquire and investigate concepts, develop plans, reflectively evaluate solutions, and produce multiple representation of ideas*”. (Smith:2016)

Penjelas di atas memiliki arti bahwa pembelajaran berbasis proyek berfokus pada pembelajaran aktif di mana siswa mengeksplorasi pertanyaan atau tugas secara otentik, menanyakan dan menyelidiki konsep, mengembangkan rencana, mengevaluasi solusi secara reflektif, dan menghasilkan beberapa representasi ide. Adapaun pendapat lain yang dikemukakan Thomas (dalam Tamim dan Grant, 2013:73) yang berpendapat bahwa “*sets five criteria for PjBL: projects should be central to the curriculum, focused on problems that drive the students to struggle with major concepts, involve the students in constructivist investigation, studentdriven, and realistic*”(Tamim: 2013).

Praktik Belajar Kewarganegaraan (*Project Citizen*) adalah satu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (*civil society*) (Budimansyah:2009). Program ini mendorong para siswa untuk ikut aktif dalam organisasi pemerintah dan masyarakat sipil dalam memecahkan masalah di sekolah, masyarakat dan untuk mengasah kecerdasan sosial dan intelektual. Winataputra dan

Budimansyah (2012), menguraikan bahwa praktik belajar Kewarganegaraan adalah proses belajar yang menggunakan aneka metode pembelajaran aktif sehingga memberi kesempatan pada siswa agar memperoleh pengalaman langsung untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan watak Kewarganegaraan.

Ahmadi dan Prasetya (2005), mengemukakan, bahwa pembelajaran proyek merupakan metode mengajar yang bahan ajarnya diorganisasikan sehingga merupakan suatu keseluruhan atau kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah. Roestiyah (2001) menekankan pada perencanaan kegiatan belajar yang dibuat sendiri oleh siswa terkait dengan masalah tertentu. Siswa juga mengelola sendiri kegiatan belajarnya. Dengan ini, pembelajaran proyek merupakan pembelajaran yang betitik pada suatu masalah. Kemudian masalah itu dibahas dari berbagai sudut pandang kemudian dipecahkan agar masalah tersebut bermakna. Pembelajaran berbasis proyek ini memungkinkan peserta didik untuk aktif sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, serta minat belajar yang dimilikinya. Sintaksis atau langkah-langkah PBP dikemukakan oleh Kemdikbud (2014:12-13) bisa dilihat pada bagan 2.1 sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

*Project Citizen* bertujuan untuk melatih para siswa secara aktif dalam memecahkan masalah di sekolah dan pemerintah serta masyarakat tempat mereka berinteraksi. Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai instruktur dan fasilitator yang memberi pada siswa tentang sumber-sumber informasi yang baru, membantu mengadakan kontak-kontak dan membekali para siswa pada waktu mengadakan penelitian. Tujuan dari proyek kewarganegaraan diharapkan peserta didik dapat memahami hak dan kewajiban, tanggung jawabnya, menjadi warga negara yang berpartisipasi di lingkungan masyarakat. Proyek kewarganegaraan dapat membantu peserta didik untuk dapat memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan serta dapat tanggung jawab terhadap kewarganegaraan, mengembangkan keterampilan kewarganegaraan, meningkatkan keaktifan maupun kreativitas peserta didik. Karena pada dasarnya model pembelajaran ini berfokus pada peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah supaya dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik, dalam hal ini terkait Profil Pelajar Pancasila.(Pudjiastuti:2020)

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih. Tujuan lainnya adalah menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia selaku pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kemampuan global dan memiliki perilaku

sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dari keenam ciri tersebut lebih lanjut akan dikaji ketrampilan berpikir kritis (Pudjiastuti:2020).

Menurut Irdayanti (2018), Bernalar kritis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang berguna untuk membandingkan suatu informasi yang peserta didik dapatkan. Contohnya adalah dengan membandingkan informasi yang ia miliki dengan informasi yang ia peroleh dari dunia luar. Sedangkan menurut Wulandari (2017), Bernalar Kritis merupakan kegiatan yaitu membuat keputusan dalam pemecahan masalah dengan berpedoman pada informasi dari berbagai bidang yang ia dapatkan. Ennis, menyatakan pengertian Bernalar Kritis adalah *“Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do”*. (Ennis:2011) Menurut pengertian ini, Bernalar Kritis merupakan suatu pemikiran yang bersifat reflektif dan masuk akal yang dapat dimanfaatkan untuk mengambil suatu keputusan.

Bernalar Kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang bermanfaat untuk membuat putusan dan menyelesaikan masalah berdasarkan faktor yang terjadi di lapangan dan berpedoman pada sumber informasi yang relevan. Lalu bagaimana mendapatkan solusi yang tepat atas permasalahan yang didapatkan dengan Guru sebagai fasilitator. Jadi disini peran Guru sangat penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan Bernalar Kritis.

Menurut Glaser (Alec Fisher; 2009), karakteristik ketrampilan berpikir kritis meliputi: a) Kenali permasalahan; b) temukan cara yang dipakai untuk menangani masalah-masalah;c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan; d) mengenal dugaan dan norma yang tidak tertulis; e) pahami dan gunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas; f) analisis data; g) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan; h) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah; i) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan; j) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil; k) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; l) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Model Project Citizen adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan fokus pada partisipasi aktif dalam masyarakat dan pemerintahan lokal. Berikut adalah pengembangan mengenai penerapan model Project Citizen untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis: (1) Identifikasi Masalah Sosial: Siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah sosial atau kebijakan publik yang relevan di komunitas mereka. Contoh masalah bisa meliputi lingkungan, pendidikan, kesehatan, atau keadilan sosial. (2) Penelitian Mendalam: Siswa melakukan riset yang komprehensif tentang masalah yang dipilih, termasuk penyebab, dampak, dan solusi yang mungkin. Mereka belajar untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan mengevaluasi keandalan sumber informasi. (3) Analisis Kebijakan: Siswa mempelajari kebijakan yang ada terkait dengan masalah yang mereka teliti. Mereka mengevaluasi efektivitas kebijakan yang ada dan mempertimbangkan perubahan atau perbaikan yang diperlukan. (4) Pengembangan Solusi: Berdasarkan penelitian dan analisis mereka, siswa mengembangkan solusi atau rekomendasi konkret untuk memecahkan masalah atau meningkatkan kebijakan yang ada.

Mereka harus menghadapi tantangan seperti pertimbangan anggaran, dukungan masyarakat, dan faktor-faktor politik. (5) Advokasi dan Tindakan: Siswa belajar cara menyampaikan solusi mereka kepada pemangku kepentingan terkait, seperti pemerintah setempat, organisasi non-pemerintah, atau masyarakat umum. Mereka berlatih untuk berbicara di depan umum, menulis proposal, dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan mereka. (6) Evaluasi dan Refleksi: Setelah melakukan advokasi atau tindakan, siswa mengevaluasi dampak dari upaya mereka dan merefleksikan proses pembelajaran mereka. Mereka mempertimbangkan apa yang telah berhasil, apa yang bisa diperbaiki, dan bagaimana mereka bisa mengaplikasikan keterampilan berpikir kritis ini di masa depan.

Penerapan model Project Citizen secara efektif dapat menghasilkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa karena siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata yang relevan bagi kehidupan mereka. Mereka belajar untuk mengevaluasi bukti, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, mereka juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang kuat dan rasa tanggung jawab sosial dalam proses ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono;2008). Penelitian dan pengembangan (*Research and Development atau R&D*) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. (Pudjiastuti, 2022)

Subjek validasi terdiri dari dua dosen PPKn dan seorang guru PPKn yang berkompeten dalam pendidikan PPKn. Tahap selanjutnya setelah produk Model Pembelajaran Proyek Kewarganegaraan yang divalidasi dan direvisi oleh validator adalah diuji cobakan ke lapangan. Sampel yang menjadi uji coba dengan penggunaan model ini adalah siswa kelas XI SMK 2 Wisata Perintis sekota Depok. Terdapat dua jenis data yang diperoleh, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif akan diperoleh dari nilai hasil belajar kedua kelas, nilai post test dan lembar observasi. Baik angket instrumen pengembangan, angket keterlaksanaan pembelajaran, serta angket respon siswa. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara terhadap guru PPKn di sekolah serta saran, kritik dan tanggapan dari para validator. Setelah kedua jenis data terkumpul, kemudian akan dianalisis. (Pudjiastuti:2019).

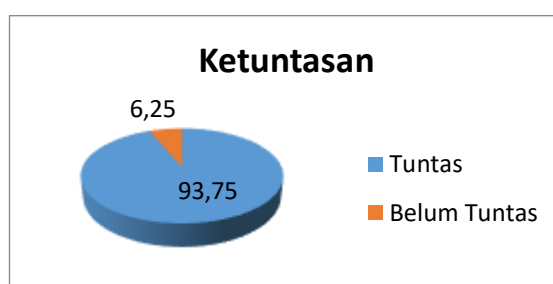
Data yang diperoleh dari hasil validasi ahli pada uji kelayakan media pembelajaran interaktif menggunakan kuesioner penilaian dengan skala *Likert*. Pada analisa data diawali dengan menggunakan uji normalitas melalui SPSS versi 22. Analisa uji normalitas untuk lakukan pengujian hasil *pretest* dan *posttest*. Dengan tujuan untuk ketahu data berdistribusi normal atau tidak. Nilai yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* merupakan data yang akan dianalisis secara deskriptif persentase dengan menghitung persentase ketuntasan belajar siswa menggunakan uji N-gain. Berdasarkan indikator keberhasilan pemahaman konsep, siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep apabila skor  $\geq 0,3$ . Setelah diuji N-

gain maka data nilai *pretest* dan *posttest* dianalisis dengan uji t dengan berbantuan SPSS versi 22. Uji t digunakan untuk mengetahui keefektifan dari media pembelajaran interaktif. Uji t juga digunakan untuk mengetahui apakah hasil *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan perolehan Nilai PPKn dengan materi kasus pelanggaran HAM, diperoleh rata-rata 86,56, dengan Nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah 60. Sedangkan persentasi ketuntasan mencapai 93.75 % atau sebanyak 30 orang, sisanya, sebanyak 6.25% masih memperoleh nilai di bawah kriteria Ketuntasan 75. Di bawah ini disajikan Diagram ketuntasan sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram ketuntasan Hasil Uji Coba produk

Hasil observasi Keterampilan Berpikir Kritis pada uji coba satu diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Pengamatan Keterampilan Berpikir Kritis**

No	Indikator	Persentase Uji Coba 2
1	Kemampuan siswa mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan	100,00
2	Kemampuan mencari Alasan	71,48
3	Siswa berusaha mengetahui informasi dengan baik	87,50
4	Siswa memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan	80,86
5	Siswa bersikap dan berpikir terbuka	85,55
6	Siswa mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu	74,22
7	Siswa mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan	67,58
8	Siswa bersikap secara sistimatis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah	100,00

No	Indikator	Persentase Uji Coba 2
9	Siswa memakai sumber yang memiliki kredibilitas	100,00
10	Siswa berusaha tetap relevan dengan ide utama	84,38
11	Siswa mengingat kepentingan yang asli dan mendasar	92,97
12	Siswa mencari alternatif	88,28
	Jumlah	1032,82
	Rata-rata	86,07

Berdasarkan Data hasil pengamatan Keterampilan Berpikir Kritis, diperoleh data kemampuan siswa berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana memperoleh nilai rata-rata mencapai 86,07%, sedangkan persentasi terendah adalah Siswa mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan dengan rata-rata 67,58%. Setelah melalui observasi, wawancara, diskusi, Uji Validasi dan Uji Coba Produk, kepala SMK 2 Wisata Perintis Depok menyatakan bahwa model Pembelajaran Proyek Kewarganegaraan layak digunakan di SMA karena dapat menumbuhkan sikap komunikatif, kolaboratif, kreatif, dan berpikir tingkat Tinggi. Selain itu juga Model pembelajaran ini akan menumbuhkembangkan karakter siswa sesuai dengan profil Pelajar Pancasila

### Pembahasan

Hasil uji kelayakan ditempuh melalui validasi perangkat pembelajaran, dapat diketahui kualitas model pembelajaran yang dikembangkan memperoleh kategori sangat Valid. Validasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kelayakan RPP yang dibutuhkan untuk siswa. Validasi RPP dilakukan oleh ahli Perangkat Pembelajaran dan Praktisi di lapangan, Hasil Validasi I, menunjukkan nilai 2.82. Sedangkan Validasi kedua menunjukkan Nilai 3.71 dengan kategori Sangat Valid. Tingkat efektivitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model Proyek Kewarganegaraan guna meningkatkan sikap siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan Keterampilan berpikir kritis dengan materi kasus pelanggaran HAM, Hasil Uji Coba I, materi kasus pelanggaran HAM, diperoleh rata-rata 79,84, dengan Nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah 60. Sedangkan persentasi ketuntasan mencapai 65.63 % atau sebanyak 21 orang siswa, siswanya sebanyak 34.38% masih memperoleh nilai di bawah kriteria Ketuntasan 75. Sedangkan Uji Coba II menunjukkan nilai rata-rata 86,56, dengan Nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah 60. Sedangkan persentasi ketuntasan mencapai 93.75 % atau sebanyak 30 orang, sisanya, sebanyak 6.25% masih memperoleh nilai di bawah kriteria Ketuntasan 75 Sedangkan sikap berpikir kritis Uji Coba I dan II, diperoleh data kemampuan siswa mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan memperoleh nilai rata-rata dengan persentase Tertinggi mencapai 100%. Dengan demikian maka Model Pembelajaran Proyek Kewarganegaraan yang disusun dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat meningkatkan sikap siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan Keterampilan berpikir kritis pada materi Kasus-kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia di SMK 2 Wisata Perintis Kota Depok.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan, menjelaskan bahwa (a) Cara pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model Proyek Kewarganegaraan guna meningkatkan sikap siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan Keterampilan berpikir kritis pada materi kasus pelanggaran HAM melalui tahapan-tahapan pembuatan media pembelajaran yang disederhanakan dimulai dari (1) tahap pengumpulan informasi, (2) tahap perencanaan, (3) tahap pengembangan, dan (4) tahap validasi dan ujicoba. (b) Hasil uji kelayakan ditempuh melalui validasi perangkat pembelajaran, dapat diketahui kualitas model pembelajaran yang dikembangkan memperoleh kategori sangat Valid. Validasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kelayakan RPP yang dibutuhkan untuk siswa. Validasi RPP dilakukan oleh ahli Perangkat Pembelajaran dan Praktisi di lapangan, Hasil Validasi I, menunjukkan nilai 2.82. Sedangkan Validasi kedua menunjukkan Nilai 3.71 dengan kategori Sangat Valid. (c) Tingkat efektivitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model Proyek Kewarganegaraan guna meningkatkan sikap siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan Keterampilan berpikir kritis pada materi Kasus-kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia, Hasil Uji Coba I, Pada materi Kasus-kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia, diperoleh rata-rata 79,84, dengan Nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah 60. Sedangkan persentasi ketuntasan mencapai 65.63 % atau sebanyak 21 orang siswa, siswanya sebanyak 34.38% masih memperoleh nilai di bawah kriteria Ketuntasan 75. Sedangkan Uji Coba II menunjukkan nilai rata-rata 86,56, dengan Nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah 60. Sedangkan persentasi ketuntasan mencapai 93.75 % atau sebanyak 30 orang, siswanya, sebanyak 6.25% masih memperoleh nilai di bawah kriteria Ketuntasan 75 Sedangkan sikap berpikir kritis Uji Coba I dan II, diperoleh data kemampuan siswa mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan memperoleh nilai rata-rata dengan persentase Tertinggi mencapai 100%.

## REFERENSI

- Ahmadi, Abu & Pasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alec Fisher. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Terj. Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga.
- Dasim Budimansyah, *Inovasi Pembelajaran: Project Citizen*, Bandung : Penerbit: UPI Edisi: 2009.
- Ennis, Robert.H. 2011. *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. Emeritus Professor, University of Illinois Last Revised, May, 2011.*
- Irdayanti, Lieska Sukma. 2018. *Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa di SMPN 1 Kedungwaru Melalui Pemberian Soal Open-Ended Materi Teorema Pythagoras Tahun Ajaran 2017/2018.*
- Kemdikbud. 2014. *Penguatan Proses Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan* Yogyakarta: Media Ilmu.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu (2020), "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Paham Radikal", *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 19(02), 32-39.

- Pudjiastuti, Sri Rahayu (2020), "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial", *Journal Tim Dosen Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Volume 4. 65-88.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu (2022), "The Role of Statistics in Research to Improve Critical Thinking Skills." *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 6(3), 417-422.
- Roestiyah, 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta., h.81
- Sani, Ridwan Abdullah. 2018. *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara. H.172
- Smith, Shaunna. 2016. (Re) *Counting Meaningful Learning Experiences: Using Student-Created Reflective Videos to Make Invisible Learning Visible During PjBL Experiences*. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 10(1). <https://docs.lib.purdue.edu/ijpbl/vol10/iss1/4/> diakses pada tanggal 15 Desember 2021 pukul 11.24
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : CV Alfabeta 2008 )h. 297
- Tamim, Suha R.& Grant, Michael M. 2013. *Definitions and Uses: Case Study of Teachers Implementing Project-based Learning*. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 7(2):73-101. (Online) <https://docs.lib.purdue.edu/ijpbl/vol7/iss2/3/> diakses pada tanggal 15 Desember 2021 pukul 11.24
- Winataputra, Udin S dan Dasim Budimansyah. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. (Bandung: Widya Aksara Press), h. 42
- Wulandari, Fitriani. 2017. *Profil Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Teorema Pythagoras Ditinjau dari Kemampuan Matematika*. *Jurnal ilmiah pendidikan matematika VOLUME 2 NO.06 TAHUN 2017*. ISSN:2301-9085  
<https://sebuahtutorial.com/profil-pelajar-pancasila-pada-sekolah-penggerak/>